JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN
Februari 2014. Vol.1. No.1
©2014 j.al-ulum all rights reserved
ISSN. 2355-0104 journal.uim.ac.id E-ISSN. 2549-3833

# KONTESTASI PENDIDIKAN TRADISIONAL (PESANTREN) DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEISLAMAN

*Oleh: Syafrawi*

Fakultas Agama Islam (Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan)

Email:Syafa@yahoo.co.id

**Abstract**

*Traditional education is the same with education of Pesantren who is executed by informal education through approach of takhassus, while senior santries who are assumed competent to science, hence they have been given by special education which is then focussed to assist them to teach. Traditional education can comprehend nature of conservative thing or maintain old ones without accepting things which in character newly. This Traditional education only see past history as something or inspiration that must be defended. Theology root of idea of the traditional human being have to accept all plans and rule of God which have been formed previously. As for science concept in Islam perspective come from God. If there are differences between empiric-realm with apocalypse, hence thinker of Islam will be more trusted and authority specification of truth and apocalypse then become a result, because truth of apocalypse considered to be absolute and real truth. Despitefully, Classic Islam look into knowledge as intact something, inwrought, and drowned, so that it forms a harmony.*

**Kata Kunci:** Pendidikan tradisional, kontek kekinian

JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN
Februari 2014. Vol.1. No.1
©2014 j.al-ulum all rights reserved
ISSN. 2355-0104 journal.uim.ac.id E-ISSN. 2549-3833

## A. Pengantar

Pendidikan merupakan suatu system totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu dengan yang lain, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya.[1] Kerja sama tersebut didasarkan oleh nilai-nilai luhur yang dijungjung tinggi oleh mereka, dimana suatu unsur pelaksanaan pendidikan tersebut meliputi unsur organic dan anorganik yang meliputi sisi pendanaan, sarana pendidikan, alat pendidikan dan lain sebagainya.Unsur-unsur pendidikan yang bersifat oraganik maupun anorganik tersebut, satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, kalau boleh di ibaratkan bagaikan gula dengan manisnya yang merupakan satu kesatuan yang salaing melengkapi.

Pendidikan tradisional adalah kegiatan pendidikan yang di identikan dengan system pendidikan pesantren, dimana pesantren merupakan pendidikan islam yang bertujuan untuk menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral Agama Islam sebagai pedoman hidup bersosial (bermasyarakat) dalam kehidupan sehari-hari.Sehingga hal tersebut menimbulkan beragam wacana para pemikir dan praktisi alumni pesantren yang menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian dari infra struktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komuditas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (*al-Akhlakul al-Karimah*) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna.[2]

Karena pesantren mempunyai peran yang sangat strategis yang harus dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren itu sendiri, pesantren juga rajin berusaha untuk membentuk pola perilaku masyarakatnya dalam hal dimensi pembentukan moral dan etika, sehingga pesantren juga disebut dengan "bengkel moral-spritual dan pengembangan intelektual islam". Penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional biasanya berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah kepemimpinan seorang kiai atau seorang ulama yang kemudian dibantu oleh para tenaga edukatif seperti para asatidz dan pengurus pesantren yang kemudian mereka hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai center kegiatan ke-Agamaan, sedangkan kegiatan belajar berlangsung selama 24 jam dari masa ke masa, mereka hidup kolektif antara kiai, ustad santri dan para pengasuh lainnya sebagai suatu keluarga besar.

## B. Pendidikan tradisional dan kiprahnya dalam peningkatan pemahaman ke-Agamaan umat Islam

[1]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

[2]Suwendi, *Sejarah dan pemikiran pendidikan islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 117.

©2014 j.al-ulum all rights reserved
ISSN. 2355-0104 journal.uim.ac.id E-ISSN. 2549-3833

1. **Pendidikan tradisional dan tinjauan etimologinya**

Secara etimologi, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[3] Sedangkan tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat serta kebiasaan yang ada secara turun-temurun.[4]

Sehingga pendidikan tradisional berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan tradisional adalah proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pelaksanaan kegiatan pengajaran dengan cara berpegang teguh kepada norma atau kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama yang terjadi secara turun temurun.

Pendidikan tradisional ini, identik dengan pendidikan pesantren, karena sebagaimana dijelaskan dalam sejarah bahwa lembaga pendidikan pesantren terlahir sejak lama, bahkan sebelum kedangan penjajah ke Negeri ini, sehingga pendidikan pesantren telah menjadi system pendidikan yang sudah mentradisi sejak lama. Rekonstruksi pendidikan tradisional ini dapat dilihat dari berbagai system pendidikan yang telah diterapkan, mulai dari kelembagaannya, sarana dan prasarananya, kemudian pendanaannya hingga persoalan pelaksanaan kegiatan pendidikannya dan lain sebagainya.

2. **Ciri Pendidikan Tradisional.**

Pendidikan tradisional menurut Mohammad Kosim di identikkan dengan pendidikan pesantren yang pelaksanaannya dilaksanakan secara nonformal melalui pendekatan takhassus, kaderisasi, Ijazah dan santri senior yang dianggap layak untuk secara keilmuan, maka meraka diberi pendidikan khusus yang kemudian di fokuskan untuk membantu kiainya untuk mengajar.[5]

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk kuttab,[6]

[3]Tim penulis KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 241.
[4]Ibid, 32.

[5]Mohammad Kosim, *Pendidikan Agama di Indonesia-Pergumulan dan problem kebjakan 1948-2011,* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 161.
[6]Kata kuttab atau maktab, berasal dari kata dasar "kataba" yang berarti menulis. jadi, kuttab adalah tempat belajar menulis. Pengertian lain, kuttab diambil dari kata "taktib" yaitu belajar menulis; dan mengajar menulis itulah fungsinya kuttab. selain belajar menulis, pada perkembangan selanjutnya, di kuttab diajarkan pula al-Quran, baik bacaan maupun tulisan dan pokok-pokok ajaran Islam. Lihat di Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (cet 4 ; Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 89. lihat juga , Bahaking Rama. *Sejarah Pendidikan Islam (Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin)*. (Jakarta : Paradotama Wiragemilang, 2002), 111.

©2014 j.al-ulum all rights reserved
ISSN. 2355-0104 journal.uim.ac.id E-ISSN. 2549-3833

shuffah,[7]halaqoh.[8]Qusur[9] (pendidikan rendah yang dilakukan di istana), majlis[10] dan masjid. Apalagi bila meruntut ke belakang, mulai dari zaman Nabi yang diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), maka *kuttab* (lembaga pendidikan yang didirikan di dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid tersebut membentuk halaqoh (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), yang kemudian seiring dengan berkembangnya waktu, halaqoh tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berbentuk madrasah.

Pendidikan tradisional, lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu ke-Agamaan semata, dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern, Proses ini mulai dilakukan di rumah-rumah, kuttab, masjid dan madrasah yang kemudian dalam konteks Islam "ke-Indonesiaan", istilah tersebut dikenal dengan istilah lembaga pendidikan pesantren salaf.

Lembaga pesantren merupakan tempat para santri untuk menimba ilmu Agama.Para pendahulu (penyebar agama Islam) ingin berusaha untuk memadukan konteks "ke-Indonesiaan dengan konteks ke-

Sebelum Islam datang Kuttab telah ada di Arab walaupun belum banyak dikenal. Diantara penduduk mekkah yang belajar menulis hurauf arab mula-mula adalah Sufyan Ibn Umayyah Ibn Abd Syam, dan Abu Qais Ibn Abdi Manaf Ibn Zuhrah Ibn Kilat. Keduanya mempelajari tulisan arab tersebut di negeri Hirah. Pada abad pertama hijriyah, mulai terdapat jenis Kuttab yang disamping memberikan pelajaran menulis membaca, juga mengajarkan membaca al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama.

[7]Pada masa Rasulullah SAW, suffah adalah suatu tempat yang dipakai untuk aktivitas pendidikan biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin disini para siswa diajari membaca dan menghafal al-qur'an secara benar dan hukum islam dibawah bimbingan langsung dari Nabi, dalam perkembangan berikutnya, sekolah shuffah juga menawarkan pelajaran dasar-dasar menghitung, kedokteran, astronomi, geneologi dan ilmu fonetik.

[8]Halaqoh adalah system pendidikan yang biasanya diselenggarakan di beranda masjid dimana gurunya duduk dan dikelilingi oleh para murid yang sedang belajar dan menuntut ilmu.Lihat di Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan,* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004 ), 32.

[9]Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak pejabat adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifst menyiapkan anak didikanya agar mampu melaksamakan tugas-tuganaya kelak setelah dewasa. Darin itulah para pejabat istana memanggil guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka sehingga bisa melaksanakan tugas kelak dengan mudah karena dari kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugasnya nanti. Lihat di Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam, hal. 93.*

[10]Istilah majlis telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama islam, mulanya ia merujuk pada arti tempat-tempat pelaksanakan belajar mengajar. Pada perkembangan berikutnya disaat dunia pendidikan islam mengalami zaman keemasan, majlis berarti sesi dimana aktivitas pengajaran berlangsung. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dalam islam, majlis digunakan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan, dan majlis banyak ragamnya, menurut Muniruddin Ahmad ada 7 (tujuh) macam majlis, seperti: Majlis al-hadits, Majlis al-tadris, Majlis al- manazharah, Majlis muzakarah, Majlis al-syu'ara, Majlis al-adab, Majlis al-fatwa dan al-nazar. Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* 35-37.

©2014 j.al-ulum all rights reserved
ISSN. 2355-0104 journal.uim.ac.id E-ISSN. 2549-3833

Islman", sehingga kemudian berkembang menjadi pesantren-Modern yang dikenal di Indonesia ini pada beberapa decade belakangan ini.

**3. Pendidikan Islam Tradisional dan kiprahnya ditengah masyarakat.**

Pendidikan tradisional dipahami dengan sifat yang konservatif atau mempertahankan yang lama dengan tidak mau untuk menerima hal-hal yang sifatnya baru.Pendidikan tradisional ini hanya melihat sejarah masa lalu sebagai inspirasi atau sesuatu yang harus dipertahankan.Akar teologis pemikiran tradisonalis tersebut adalah manusia itu harus menerima segala ketentuan dan rencana Tuhan yang telah dibentuk sebelumnya.[11]Meskipun manusia didorong untuk berusaha namun akhirnya Tuhan jualah yang menentukan hasilnya.

Ilmu pengetahuan dalam presfektif Islam berasal dari Tuhan. Jika terdapat perbedaan antara penginderaan (empiris-realis) dengan wahyu, maka pemikir Islam akan lebih mempercayai dan mandahulukan otoritas kebenaran wahyu daripada hasil penginderaan, karena kebenaran wahyu dianggap sebagai kebenaran sejati dan mutlak.

Di samping itu, Islam klasik memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang utuh, terpadu, dan tersintesiskan sehingga membentuk suatu harmoni.Pada masa Islam Klasik pendidikan dikelompokkan dalam dua kategori yaitu lembaga formal yang bercirikan *eksklusif* (sekolah dan universitas) dan lembaga sampingan (*informal*) (kuttab, shuffauh, halaqoh, qushur, majlis dan masjid serta rumah ulama) dan mereka mempunyai ciri yang masing-masing.Kedua lembaga ini bersifat *Teacher oriented* yang memberikan peran yang sangat besar pada guru, termasuk dalam penentuan materi dan pemberian Ijazah. Sehingga wajar jika ada siswa yang memiliki ijazah lebih dari satu baik dalam satu bidang studi maupun berbagai bidang studi, karena dengan ijazah ini, mereka memiliki hak untuk mengajar orang lain.

Kurikulum di lembaga pendidikan Islam masa itu tidak menawarkan berbagai macam bidang studi atau mata pelajaran.Dalam suatu jangka waktu, pengajaran hanya mengajarkan satu mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa. Sesudah materi itu selesai, siswa dapat mempelajari materi lain atau materi yang lebih tinggi tingkatannya. Pelaksanaan proses belajar mengajar sepenuhnya tergantung pada guru yang memberikan materi pelajaran.

[11]Qodlo dan Qodar

©2014 j.al-ulum all rights reserved
ISSN. 2355-0104 journal.uim.ac.id E-ISSN. 2549-3833

Seikitnya ada beberapa karekteristik pemikiran pendidikan Islam tradisional yang bisa diungkap dalam konteks ini, diantaranya adalah:

a. Orientasi pendidikan tradisional adalah mengemban tugas suci, menyebarkan agama. Titik tolak ini berkembang dari para sahabat sampai pada penyebar agama Islam awal termasuk di Indonesia. Para Wali (wali sanga) menyebarkan Islam di Indonesia berawal dari panggilan suci, menyampaikan amanat sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai adalah *mardlotillah*, ridlo Allah SWT. Manusia pada satu sisi sebagai hamba Tuhan yang berbanding sejajar dengan makhluk lain, dengan segala bentuk ritualnya masing-masing, pada sisi lain sebagai puncak ciptaan Tuhan manusia mengusung misi suci berdasarkan visi yang telah digariskan Tuhan sebagai "*khalifah*".
b. Melestarikan ajaran Islam, Islam bisa berkembang dan bertahan karena pemeluknya berupaya untuk melestarikan ajarannya. Salah satu untuk melanggengkan ajaran Islam adalah dengan proses pewarisan ajaran, budaya, adat istiadat masyarakat beragama. Proses ini bisa dijalani melalui pendidikan karena pendidikan itu sendiri merupakan sarana atau wadah dalam rangka proses pentransferan nilai-nilai relegius. Melestarikan ajaran adalah tugas setiap muslim. Tugas yang diemban didasarkan pada panggilan suci untuk mewariskan nilai-nilai relegius pada generasi selanjutnya. Proses pelestarian ajaran Islam ini tidak hanya dilihat dari segi keilmuan saja, akan tetapi juga dari pembentukan etika dan akhlak, karena penanaman akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pewarisan dan pelestarian ajaran Islam ini. Sehingga tidak heran jika para peserta didik tradisional sangat santun baik kepada orang tua, lingkungan apalagi kepada para gurunya. Adab, etika sopan santun dijadikan alat untuk menentukan keberhasilan peserta didik.
c. Penguatan doktrin ke-tauhidan, seting masyarakat masa itu belum mengenal Islam sehingga penyampaian nilai-nilai agama sangat sederhana. Sosio-kultur masih diwarnai dengan adat-istiadat setempat yang masih (di Indonesia) beragama Hindu, Budha, animisme dan diamisme. Tidak jarang penyebar agama Islam memakai pendekatan "*culture approach*". Pendekatan budaya sebagai konsekwensi dari keadaan kultur masyarakat dimana para penyebar Islam awal berdakwah merupakan keniscayaan. Hal ini dilakukan karena pada awal penyebaran agama Islam, masyarakat masih memeluk agama dan kepercayaan setampat. Penguatan doktrin agama dengan menanamkan aqidah-

©2014 j.al-ulum all rights reserved
ISSN. 2355-0104 journal.uim.ac.id E-ISSN. 2549-3833

tauhid menjadi garapan pertama di awal pendidikan.

d. Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam, Salah satu metode berfikir masyarakat tradisional Islam adalah bagaimana mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada generasinya. Sehingga di tempat halaqoh yang diajarkan adalah terfokus pada ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan tradisional belum menambahkan ilmu-ilmu yang berdimensi keduniaan, karena yang menjadi pokok kajiannya masih seputar Al-Qur'an, Tarikh, Fikih, ibadah dan ilmu Islam lainnya. Usaha ini dilakukan Karena pada dasarnya umat pada waktu itu hanya ingin mentransfer dan melestarikan ajaran Islam yang luhur. Pendidikan akhlak sebagai inti dari semua materi keilmuan Islam. Sehingga para peserta didik memiliki ahklak yang bermanfaat terhadap lingkungan baik keluarga, tempat belajar maupun untuk pribadinya sendiri.
e. Pendidikan terpusat pada guru, dalam deskriptif aliraan tradisonal, guru menjadi pusat dalam proses belajar mengajar, guru sebagai tokoh sentral dalam usaha pentransferan ilmu pengetahuan, sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga gambaran mengenai guru adalah sosok manusia ideal yang selalu berwatak dewasa dan semua tingkah lakunya harus digugu dan ditiru oleh para peserta didiknya. Istilah yang dipakai dalam pendidikan Islam tradisional ini adalah ustadz, kyai dan syeikh.
f. Sistem pembelajaran pendidikan tradisional, mereka masih memakai sistem halaqoh, bekumpul, mengelompok setelah itu maju satu persatu. Sehingga bisa dikatakan bahwa sistem yang dijalankan dengan memakai dua pendekatan, kelompok dan individual. Dalam istilah pesantren ada sorogan dan bandongan. Sistem sorogan lebih berorientasi pada pendekatan individual, bimbingan pribadi sedangkan system bandongan adalah bimbingan kelompok.[12]

**4. Implementasi sistem pendidikan tradisional**

Metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah. Metode ini paling dominan digunakan dengan diselingi dengan metode *imla'*.Dominannya metode ini disebabkan oleh beberapa hal, *pertama* perkembangan pendidikan belum semodern sekarang, *kedua* sarana prasarana masih sangat sederhana, *ketiga* saat itu metode ini sangat efektif dan efesien, *keempat* tidak memerlukan waktu untuk persiapan mengajar tergantung kelihaian guru.[13]

Metode ceramah adalah cara yang dominan dilakukan dalam penyampaian materi

[12]Moh Kosim, *Pendidikan Agama di Indonesia-Pergumulan dan problem kebjakan 1948-2011,* 163-167.
[13]Ibid, 92.

©2014 j.al-ulum all rights reserved
ISSN. 2355-0104 journal.uim.ac.id E-ISSN. 2549-3833

pendidikan agama, melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.

## C. Penutup

Pendidikan tradisional adalah proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pelaksanaan kegiatan pengajaran dengan cara berpegang teguh kepada norma atau kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama yang terjadi secara turun temurun.

Pendidikan tradisional menurut Mohammad Kosim di identikkan dengan pendidikan pesantren yang pelaksanaannya dilaksanakan secara nonformal melalui pendekatan takhassus, kaderisasi, Ijazah dan santri senior yang dianggap layak untuk secara keilmuan, maka meraka diberi pendidikan khusus yang kemudian di fokuskan untuk membantu kiainya untuk mengajar.

Pendidikan tradisional dipahami dengan sifat yang konservatif atau mempertahankan yang lama dengan tidak mau untuk menerima hal-hal yang sifatnya baru.Pendidikan tradisional ini hanya melihat sejarah masa lalu sebagai inspirasi atau sesuatu yang harus dipertahankan.Akar teologis pemikiran tradisonalis tersebut adalah manusia itu harus menerima segala ketentuan dan rencana Tuhan yang telah dibentuk sebelumnya.

Ilmu pengetahuan dalam presfektif Islam berasal dari Tuhan. Jika terdapat perbedaan antara penginderaan (empiris-realis) dengan wahyu, maka pemikir Islam akan lebih mempercayai dan mandahulukan otoritas kebenaran wahyu daripada hasil penginderaan, karena kebenaran wahyu dianggap sebagai kebenaran sejati dan mutlak. Di samping itu, Islam klasik memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang utuh, terpadu, dan tersintesiskan sehingga membentuk suatu harmoni.

Pada masa Islam Klasik pendidikan dikelompokkan dalam dua kategori yaitu lembaga formal yang bercirikan *eksklusif* (sekolah dan universitas) dan lembaga sampingan (*informal*) (kuttab, shuffauh, halaqoh, qushur, majlis dan masjid serta rumah ulama) dan mereka mempunyai ciri yang masing-masing.

Orientasi pendidikan tradisional adalah mengemban tugas suci, menyebarkan agama. Melestarikan ajaran Islam, Penguatan ke-tauhidan, Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam, Pendidikan terpusat pada guru, Sistem pembelajaran pendidikan tradisional, mereka masih memakai sistem halaqoh, bekumpul, mengelompok setelah itu maju satu persatu.

Metode ini paling dominan digunakan dengan diselingi dengan metode *imla'*.Dominannya metode ini disebabkan oleh beberapa hal, *pertama* perkembangan pendidikan belum semodern sekarang, *kedua* sarana prasarana masih sangat sederhana, *ketiga* saat itu metode ini sangat efektif dan efesien, *keempat* tidak memerlukan waktu untuk

©2014 j.al-ulum all rights reserved
ISSN. 2355-0104 journal.uim.ac.id E-ISSN. 2549-3833

persiapan mengajar tergantung kelihaian guru.

## DAFTAR PUSTAKA

Kosim, Mohammad, *Pendidikan Agama di Indonesia-Pergumulan dan problem kebjakan 1948-2011*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Nata, Abudin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Rama, Bahaking, *Sejarah Pendidikan Islam-Pertumbuhan dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin.* Jakarta : Paradotama Wiragemilang, 2002.

Suwendi, *Sejarah dan pemikiran pendidikan islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Tim penulis KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.